

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus bangsa, oleh karenanya seorang anak harus mendapatkan pendidikan yang baik dan benar. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia berawal dari kehidupan prenatal, terutama sejak awal kehamilan. Faktor kunci terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat menentukan masa depannya adalah suatu periode emas. Periode emas anak tersebut terjadi dalam lingkungan keluarga (KPP & PA, 2015: 26). Lingkungan keluarga merupakan tempat untuk mengembangkan kepribadian yang utuh dan serasi bagi anak.

Anak merupakan karunia yang terbesar bagi keluarga, agama, bangsa, dan negara. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah penerus cita-cita bagi kemajuan suatu bangsa. Dari sudut pandang anak sebagai aset, anak merupakan salah satu modal sumber daya manusia, jika dipenuhi semua kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kebutuhan sosial ekonomi lainnya, untuk itu lingkungan dan dukungan sosial kemasyarakatan yang baik, akan menjadikan anak tersebut menjadi satu generasi yang baik. Pemenuhan kebutuhan ini akan membentuk anak tumbuh menjadi manusia berkualitas. Sebaliknya jika kebutuhan anak tidak terpenuhi, dikhawatirkan akan menurunkan kualitas hidup anak atau sebagian dari mereka akan menimbulkan masalah bagi keluarga, masyarakat, maupun negara (KPP & PA, 2015: 5).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di Indonesia, populasi penduduk yang berusia anak-anak ini cukup besar jumlahnya. Pada tahun 2014, penduduk Indonesia yang berumur 0-17 tahun mencapai 82,8 juta atau sebesar 32,9 % dari keseluruhan penduduk. Apabila dilihat dari sudut pandang ketergantungan, maka sepertiga dari penduduk Indonesia masih membutuhkan perlindungan baik oleh keluarga, masyarakat, atau pun negara (KPP & PA, 2015: 7).

Anak bukan hanya membutuhkan perlindungan, tapi mereka juga membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Damarjati (2017: 2) bahwa pendidikan merupakan aspek yang penting bagi pengembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan wahana atau salah satu instrumen yang digunakan bukan hanya untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan adalah keharusan bagi setiap manusia, terutama bagi anak-anak dalam usia sekolah. Ini sesuai pula dengan amanat Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 6 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (Dalam Sihaloho dan Nababan, 2015: 7). Dari amanat Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 6 ayat 1 ini dapat dipahami bahwa setiap warga negara Indonesia yang berusia sekolah atau yang berumur 7 – 15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.

Sekolah memainkan peran yang sangat penting sebagai dasar pembentukan sumber daya manusia yang bermutu. Melalui sekolah, anak belajar untuk mengetahui dan membangun keahlian serta membangun karakteristik mereka sebagai bekal menuju kedewasaan. “ *The school function*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

as a socializing agent by providing the intellectual and social experiences from which children develop the skill, knowledge, interest, and attitudes that characterize them as individuals and that shape their abilities to perform adult roles” (Berns, 2004: 212).

Bagi anak, ketika masuk ke sekolah dasar menandai suatu perubahan dimana peran-peran dan kewajiban baru akan dialami. *“For most children, 19 entering the first grade signal a change a from being a “homechild” to being a “schoolchild” a situation in which new roles and obligations are experiences (Santrock ,2004: 355).* Melalui sekolah dasar, pertama kalinya anak belajar untuk berinteraksi dan menjalin hubungan yang lebih luas dengan orang lain yang baru dikenalnya.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain untuk berinteraksi. Agar hubungan interaksi berjalan baik diharapkan manusia mampu untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya (Wedjajati, 2008: 9). Dengan kata lain berhasil atau tidaknya manusia dalam menelaraskan diri dengan lingkungannya sangat tergantung dari kemampuan penyesuaian sosialnya. Penyesuaian sosial menurut Kartono, (2000:259), merupakan salah satu persyaratan penting bagi kesehatan mental individu, karena salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat mental adalah pribadi yang memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian sosial secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan.

Penyesuaian sosial penting dimiliki oleh semua orang, termasuk anak usia Sekolah Dasar. Menurut Wandansari (2004: 33), hal ini dikarenakan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

setiap individu yang hidup di masyarakat perlu keterampilan menjalin relasi dengan teman dan orang lain, dan hal tersebut merupakan salah satu tugas perkembangan utama yang harus dikuasai oleh anak yang akan menjadi dasar bagi penguasaan tugas pada tahap perkembangan selanjutnya, apabila penyesuaian sosial anak memburuk atau rendah akan menghambat dan mengganggu tugas perkembangan dan pertumbuhan anak pada masa selanjutnya.

Pentingnya memiliki kemampuan penyesuaian sosial bagi seseorang anak, juga dikemukakan oleh Hockenberry & Wilson (dalam Masruroh 2016:7) yang mengatakan pada periode ini anak pertama kalinya bergabung dengan aktivitas kelompok sehingga anak mulai belajar menghargai perbedaan yang ada dalam anggota kelompok dan bertambah sensitif terhadap norma sosial ataupun tekanan dari anggota kelompok dan mulai membentuk kelompok-kelompok. Seorang anak atau individu harus bisa melakukan penyesuaian sosial yang baik agar dimasa depannya anak atau individu tersebut merasa bahagia.

Penyesuaian sosial itu meski penting dimiliki, namun dalam kenyataannya masih banyak anak-anak usia SD yang belum memiliki kemampuan penyesuaian sosial. ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2011) yang menemukan 13,8 % anak usia sekolah berada dalam kategori penyesuaian sosialnya rendah, yang ditunjukkan melalui tidak mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya, melanggar tata tertib dan peraturan sekolah serta tidak berani berpendapat.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lebih lanjut hasil survei dari sumber Balitbang (2006) terhadap 696 anak SD dari empat provinsi di Indonesia yang nilai-rata-rata raportnya memiliki kurang dari 6.0, dinyatakan 33% mengalami gangguan perilaku dan emosi. Kemudian Holcomb & Kashani (1991: 7) mengatakan bahwa penderita gangguan perilaku cenderung *overestimate* akan kemampuan diri sendiri, merasa superior dan kurang ekspektasi sosialnya, cenderung sangat disorganisasi dalam pekerjaan sehari-hari dan sulit diprediksi situasi kehidupan mereka selanjutnya. Mereka kurang respek terhadap orang lain dan cenderung mendominasi orang. Mereka tumpul, tidak menyenangkan dan tidak sabar. Mereka cenderung salah menginterpretasi maksud orang lain dan tidak toleran terhadap perbedaan dan kesalahan orang lain. Mereka memiliki suasana hati yang tidak stabil, pesimis dan berperilaku yang tidak menentu.

Pernyataan di atas tentunya berbanding terbalik dengan karakteristik yang diungkapkan oleh *Schneider*, (1984, 452) bahwasannya anak yang mempunyai penyesuaian sosial yang baik adalah individu yang bersikap respek, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, menjalin persahabatan, bersikap hormat terhadap guru, dan membantu sekolah dalam mencapai tujuannya. Dengan demikian anak yang tidak mampu melakukan penyesuaian sosial dapat dikatakan penyesuaian sosialnya tidak berjalan dengan baik dan akan mengalami gangguan perilaku.

Rendahnya kemampuan sosial anak SD, juga ditemukan dari sekolah dasar dimana penelitian ini akan dilakukan. Hal ini didasarkan fakta yang didapat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 4 Desember

2017 kepada salah seorang guru berinisial AD. Berikut pernyataan beliau :

“...Oh banyak, tapi tidak disetiap angkatan, kadang-kadang setiap kelas tu banyak siswa yang tidak respek tapi kadang ada juga disatu kelas yang mempunyai sikap respek tetapi kebanyakan siswa kurang memiliki rasa respek. Ada, tetapi yang membangkan itu tidak terlalu banyak tetapi tetap ada pada setiap kelasnya, untuk kegiatan sekolah banyak siswa yang aktif tetapi tetap ada siswa yang kurang aktif dalam ikut kegiatan sekolah, untuk siswa yang pasif ya itu pengalaman kami sehari-hari ya biasanya dari anak anak yang pendiam dan sosialisasi dengan kawan-kawannya kurang baik dan interaksi dengan guru ya mungkin pemalu lah ntah dan mungkin pembawaan dari rumah ..” (AD)

“...ada, tetapi tidak banyak paling pengalaman bapak disini setiap kelas ya mungkin hampir setengahnya ada, tetapi tetap ada yang memiliki interaksi kuat ada juga yang intensitasnya kurang dalam menjalin persahabatan, oh kalau itu ya zaman sekarang ya kalau kami bandingkan bapak sendiri yang sudah lama mengajar ya bapak bandingkan dari tahun tahun kemarin katakan sikap hormat anak memang kayaknya tingkatnya selalu menurun tapi kalau untuk tahun ini terutama kelas bapak untuk sikap hormat terhadap guru memang dikatakan sangat kurang, tidak hormatnya ya paling-paling nanti dipanggil tidak merespon cepat tidak yang segera melakukan perintah, memang kalau dikatakan secara umum penghormatannya terhadap guru itu menurun atau rendah dapat dikatakan pada sekolah ini ..”(AD)

Pernyataan AD di atas menjabarkan adanya siswa SD 147 Pekanbaru yang dapat dikategorikan memiliki penyesuaian sosial yang rendah karena ada siswa yang kurang respek, kurang menerima peraturan sekolah, kurang mampu menjalin persahabatan dengan teman-teman, dan kurangnya sikap hormat terhadap guru dan pimpinan sekolah.

Baik tidaknya kemampuan sosial anak dipengaruhi oleh banyak hal. Menurut Sunarto & Hartono, (2008:233) penyesuaian sosial anak dipengaruhi oleh antara lain kondisi fisik, perkembangan, kematangan emosi, pengalaman, pembelajaran, konflik, lingkungan rumah, hubungan dengan orang tua, dan buruknya hubungan dengan saudara kandung. Lebih lanjut Sunarto & Hartono

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(2008:233) mengatakan hubungan dengan saudara kandung dapat mempengaruhi kemampuan penyesuaian sosial anak dan mengurangi resiko kegagalan melakukan penyesuaian (*maladjustment*), jika suasana hubungan saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati, dan penuh kasih sayang akan memberikan kebahagiaan kepada anak. Sedangkan suasana yang penuh dengan permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan dalam penyesuaian sosial.

Berdasarkan pendapat Sunarto dan Hartono di atas, bahwa buruknya hubungan saudara kandung ini merupakan salah satu yang dapat menyebabkan anak melakukan penyesuaian sosial yang rendah. Dalam istilah lain hubungan buruk dengan saudara kandung ini dikenal dengan istilah *sibling rivalry*. Ini seperti yang dikemukakan oleh *Shaffer* (2002: 151), *Sibling rivalry* adalah semangat kecemburuan atau kemarahan antar kakak dan adik yang dimulai sejak kelahiran adik dalam keluarga. *Sibling rivalry* ini menurut Berk, (2005, dalam Ramadhana 2016: 6) meningkat pada usia sekolah, hal ini karena anak mulai beraktivitas dan berprestasi baik di sekolah atau di luar sekolah. Adanya aktivitas dan prestasi tersebut, membuat orang tua mulai membandingkan anak yang satu dengan yang lain dan ketika anak yang usianya berdekatan masuk ke dunia sekolah, maka perbandingan orang tua terhadap anak-anaknya semakin sering dilakukan dan hasilnya anak akan menjadi sering bertengkar, saling bermusuhan dan akan kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial.

Dalam kehidupan nyata, fenomena orang tua membandingkan anak satu dengan anak yang lainnya bukan merupakan hal yang aneh. Komisi

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perlindungan anak indonesia (dalam Ihsan, 2013: 3) menyebutkan angka perbandingan anak yang sering dilakukan oleh orang tua yaitu ayah sebesar 37,3% dan dilakukan oleh ibu sebesar 43,4%.

Mengacu pada uraian di atas, dimana penyesuaian sosial berpeluang dipengaruhi oleh buruknya pola hubungan anak dalam keluarga dan disisi lain, adanya kecenderungan anak mengalami *sibling rivalry*, maka melalui penelitian ini akan dikaji “apakah benar *sibling rivalry* yang dialami anak akan berdampak pada kemampuan mereka melakukan penyesuaian sosial?”. Permasalahan inilah yang mendorong peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat tema *sibling rivalry* dan kemampuan penyesuaian sosial anak usia sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara *sibling rivalry* dengan kemampuan penyesuaian sosial anak usia sekolah dasar di SD Negeri 147 Pekanbaru ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran hubungan antara *sibling rivalry* dengan kemampuan penyesuaian sosial anak usia sekolah dasar SD Negeri 147 Pekanbaru.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Penelitian ini mengangkat tema hubungan antara *sibling rivalry* dengan kemampuan penyesuaian sosial anak sekolah dasar.

Penelitian terkait dengan hubungan antara *sibling rivalry* dengan kemampuan penyesuaian sosial anak sekolah diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Reni Mareta dkk (2017) yang berjudul “Hubungan Antara *Sibling Rivalry* dengan Kemampuan Penyesuaian Sosial Anak Usia Pra Sekolah di Tk Ulil Albab Mertoyudan” Hasil penelitian yang didapatkan adalah ada hubungan yang bermakna antara *sibling rivalry* dengan penyesuaian sosial, artinya semakin tinggi *sibling rivalry* maka semakin rendah penyesuaian sosial pada anak usia pra sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Reni Mareta, dkk adalah sama-sama meneliti *sibling rivalry* dan penyesuaian sosial, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek digunakan. Pada penelitian ini, yang dijadikan subjek adalah siswa sekolah dasar sedangkan pada penelitian yang dilakukan Reni Mareta dkk subjek penelitiannya adalah anak usia Pra sekolah Tk.

Selanjutnya penelitian Umi Khoirunafik (2018) yang berjudul “Hubungan Harga Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja” Hasil penelitian menunjukkan, ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan penyesuaian sosial sehingga harga diri memiliki pengaruh terhadap penyesuaian sosial pada remaja. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Umi Khoirunafik adalah sama-sama meneliti penyesuaian sosial dan menjadikannya sebagai variabel dependen. Sedangkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perbedaannya terletak pada variabel independen dan subjek penelitiannya. Pada penelitian Umi Khoirunafik, variabel independennya yaitu harga diri, sedangkan pada penelitian ini variabel independennya yaitu *sibling rivalry*. Dan yang dijadikan subjek pada penelitian Umi Khoirunafik adalah remaja, sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah anak-anak.

Penelitian lain yang meneliti *sibling rivalry* dengan kemampuan penyesuaian sosial anak sekolah juga dilakukan oleh Orthorita Putri Maharani dkk (2003) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-Laki” Hasil penelitian yang didapatkan adalah ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial remaja laki-laki, yang artinya makin tinggi dukungan sosial yang diperoleh remaja laki-laki dari ayah, makin tinggi pula penyesuaian sosialnya, demikian pula sebaliknya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Orthorita Putri Maharani dkk adalah sama-sama meneliti penyesuaian sosial sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Orthorita Putri Maharani dkk terletak pada variabel independennya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Orthorita Putri Maharani dkk, menjadikan dukungan sosial sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian ini variabel independennya adalah *sibling rivalry*. Selain itu, Orthorita Putri Maharani dkk, menjadikan remaja sebagai subjek dalam penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini yang dijadikan subjek adalah anak-anak.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara *sibling rivalry* dengan kemampuan penyesuaian sosial anak usia sekolah di SDN dalam kajian Psikologi Pendidikan dan Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

1) Untuk orangtua

Menjadi masukan serta menambah pengetahuan dan sikap orang tua tentang *sibling rivalry*, sehingga dapat meminimalisasi atau mengantisipasi terjadinya *sibling rivalry* serta menjadi masukan untuk membantu anak dalam melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

2) Untuk pendidik

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi panduan dalam membantu anak untuk menghadapi perilaku penyesuaian sosialnya dan interaksi dengan lingkungan sekolah seperti guru dan teman temannya